

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata adalah salah satu sektor andalan di suatu daerah, dikembangkan untuk menghasilkan manfaat ekonomi dari masuknya devisa bagi daerah, negara, peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Hal ini bisa dilihat dari kontribusi pariwisata dengan menyumbang 280 triliun Rupiah atau 5,5% ke devisa Indonesia pada 2019 atau sebelum COVID-19 (Nasional.kontan.co.id, diunduh pada 11 Februari 2021). Selain manfaat ekonomi, pariwisata juga dapat mendorong proses perlindungan terhadap suatu lingkungan fisik maupun sosial budaya dari masyarakat setempat. Namun, pariwisata memiliki efek negatif apabila dikembangkan secara asal dan tidak memiliki pedoman pengembangan, dikhawatirkan pariwisata malah akan merusak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dari suatu daerah, maka dari itu dibutuhkan suatu bentuk wisata alternatif agar tercapainya pariwisata berkelanjutan dan menghindari efek negatif yang telah dijelaskan.

Untuk mencari salah satu wisata alternatif yang bisa dikembangkan di Indonesia, ini bisa dilihat dari identitas Indonesia sendiri yang dikenal sebagai negara agraris dimana 34,5 juta penduduknya bekerja di bidang pertanian (Sumber: BPS 2020). Pertanian sendiri juga menjadi penyumbang tertinggi pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Sumber, liputan6.com, diunduh pada 11 Februari 2021). Lebih spesifik lagi, di Jawa Barat, Gubernur Ridwan Kamil mengembangkan sebuah program dengan bernama “Revolusi Pertanian 4.0” dengan harapan produksi pertanian di Jawa Barat dapat meningkat (Sumber:

Tribunnews.com, diunduh pada 11 Februari 2021). Akan tetapi, perlu sebuah upaya untuk mengurangi resiko bagi para petani dalam menghadapi kerugian besar apabila terjadi kegagalan panen dengan membuat diversifikasi pemasukan tambahan bagi petani dengan cara membuka lapangan kerja sampingan dari bidang pariwisata. Cara yang bisa dilakukan untuk mencegah kerugian tersebut adalah dengan mengembangkan agrowisata. Pengembangan agrowisata sendiri akan cocok bagi masyarakat petani karena agrowisata merupakan wisata berbasis pertanian, dan diharapkan juga dengan dikembangkannya agrowisata, maka masyarakat petani akan turut menjaga kelestarian lingkungan dan budaya mereka. Menurut Sznajder (2009:134), Agrowisata sendiri didefinisikan sebagai suatu gaya liburan yang biasanya dihabiskan di pertanian, istilah dari agrowisata sendiri diperkenalkan oleh perwakilan dari pihak pemasok yang mewakili kepentingan yang menyediakan jasa agrowisata.

Salah satu daerah yang dapat dikembangkan agrowisata adalah Kabupaten Pangandaran. Kabupaten Pangandaran merupakan Daerah Otonomi Baru (DOB) yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Ciamis pada tahun 2013. Kabupaten yang memiliki banyak daya tarik wisata ini dicanangkan oleh Kementerian Pariwisata sebagai kabupaten prioritas yang menjadi tujuan wisata di Provinsi Jawa Barat. Merujuk pada amanat Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2025, Kabupaten Pangandaran merupakan pusat Destinasi Pariwisata Provinsi (disingkat dengan DPP) Pangandaran-Tasikmalaya-Garut-Cianjur. Dikenalnya Kabupaten Pangandaran sebagai kabupaten yang baru dibentuk, karena perhatian dan promosi yang terus-menerus baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Di sisi lain, UNWTO menjadikan Kabupaten Pangandaran sebagai salah satu lokasi Observatorium Pariwisata Dunia 2016.

Kabupaten Pangandaran memiliki 10 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Langkaplancar yang kemudian dijadikan sebagai destinasi wisata baru oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran pada tahun 2018 (sumber: Radartasikmalaya.com, diunduh pada 11 Februari 2021). Merujuk pada keputusan Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran, Kecamatan Langkaplancar direncanakan untuk pengembangan agrowisata (sumber: RTRW Kabupaten Pangandaran 2018-2038). Hal tersebut selaras dengan mayoritas penduduk Kecamatan Langkaplancar yang bekerja sebagai petani dan didukung potensi perkebunan yang melimpah mulai dari durian, manggis, nanas, pisang, alpukat, jeruk siam, duku, jambu air, pepaya, rambutan, salak, nangka, jeruk besar, hingga jambu biji (sumber: BPS Ciamis 2019). Salah satu desa di Kecamatan Langkaplancar yang menjadi inisiator dan memiliki masyarakat yang bersemangat dalam pengembangan agrowisata adalah Desa Bangunkarya.

Desa Bangunkarya ini terkenal dengan penghasil durian terbanyak dibanding dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Langkaplancar. Durian-durian ini dikirim ke berbagai daerah mulai dari Cilacap, Tasikmalaya, hingga daerah-daerah lain di Jawa Barat. Desa ini terdiri dari 4 Dusun, diantaranya ialah Dusun Mekarmulya, Dusun Karangmulya, Dusun Karangbungur, dan Dusun Wangkalronyok.

Di Desa Bangunkarya, tepatnya di Dusun Mekarmulya, terdapat pohon durian yang melegenda yang dipercayai oleh masyarakat setempat telah berumur hingga ratusan tahun. Selain itu, Dusun Mekarmulya juga memiliki potensi kekayaan alam seperti pertanian (padi), perkebunan sayur (palawija, kapulaga, singkong, talas, jengkol, pete) dan buah (durian, dukuh, manggis, kelapa, rambutan, kedondong), peternakan (sapi, kambing, ayam), serta potensi alam lainnya (goa, hutan, sungai, mata air). Potensi lainnya berupa budaya (*Ebeg, Ketuk Tilu, Degung Sunda*), serta kuliner (*durian goreng*,

reuceuh bonteng, sangu leumeung, pindang gunung, goreng odeng) dan masyarakat yang memiliki keinginan untuk membangun pariwisata di Dusun mereka. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa Dusun Mekarmulya sudah memiliki potensi untuk dikembangkannya agrowisata. Masyarakat dari Dusun Mekarmulya sendiri sudah mulai menjalankan agrowisata yang dibantu melalui jalan usaha tani dari Kementerian Pertanian dan dana desa, akan tetapi, Dusun Mekarmulya belum memiliki pedoman dalam bidang pengembangan agrowisata.

Dusun Mekarmulya sendiri sudah ada keinginan dalam mengembangkan pariwisata di Dusun mereka, namun karena pandemi COVID-19 menghambat kedatangan wisatawan ke Dusun mereka. Akan tetapi, sudah ada beberapa akademisi dari berbagai perguruan tinggi yang datang untuk membantu mengembangkan potensi pariwisata yang ada di Dusun Mekarmulya. Melihat alasan-alasan yang sudah disebutkan, diperlukan sebuah konsep pengembangan agrowisata yang mencakup pengaturan, evaluasi, penertiban maupun peninjauan kembali pemanfaatan ruang dari segi pariwisata dan pertanian, baik dari sisi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dengan tujuan terlindunginya ketiga aspek itu serta terciptanya pariwisata berkelanjutan dan diharapkan dapat menjadi pemasukan tambahan serta bertambahnya *added value* bagi masyarakat petani di Dusun Mekarmulya. Diharapkan juga dengan dikembangkannya agrowisata, ini menjadi salah satu jawaban jangka panjang untuk permasalahan pada bidang pariwisata dan pertanian yang sudah disebutkan pada paragraf diatas.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini berjudul **“Pengembangan Agrowisata Dusun Mekarmulya, Desa Bangunkarya, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas, maka fokus penelitian yang akan dibahas antara lain:

1. Bagaimana kondisi aktual fisik yang ada di Dusun Mekarmulya?
2. Bagaimana kondisi aktual non-fisik yang ada di Dusun Mekarmulya?
3. Bagaimana kondisi aktual produk yang ada di Dusun Mekarmulya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui potensi agrowisata dan menentukan pengembangan agrowisata yang sesuai dengan potensi dan kondisi Dusun Mekarmulya, Desa Bangunkarya, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran.

D. Keterbatasan Penelitian

Dikarenakan Indonesia sedang dilanda oleh pandemi virus COVID-19 maka peneliti membatasi pertemuan dengan narasumber secara langsung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dijadikan referensi untuk pengembangan agrowisata di Dusun Mekarmulya, Desa Bangunkarya, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan agrowisata di Dusun Mekarmulya, Desa Bangunkarya, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran yang bisa digunakan oleh masyarakat setempat serta pemerintah Kabupaten Pangandaran.